

Sosok Lembaga

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta



Menampilkan Wajah Islam Indonesia yang Ramah

Kiprahnya di bidang penelitian dan pengkajian diakui dunia internasional. Hasil penelitiannya menjadi rujukan masyarakat peneliti dunia yang tertarik dengan perkembangan Islam Indonesia dan sekitarnya. Upaya untuk menghadirkan Islam yang ramah.

Kantor lembaga penelitian dan pengkajian ini menempati gedung yang berdiri megah di Jalan Kertamukti, Pisangan, Ciputat. Gedung ini berada tidak jauh dari pintu gerbang masuk Kampus II UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang di sekelilingnya berdiri beberapa gedung: gedung Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Syahida Inn, Sekolah Pascasarjana, dan Pusat Bahasa, termasuk juga gedung kantor Center for the Study of Religion and Culture (CSRC).

Di dalam kantor itu tersimpan beberapa hasil penelitian, penerbitan, dan beberapa buku—baik buku yang berasal dari hasil penelitian, disertasi, maupun dari modul pelatihan. Ya, keberadaan lembaga yang dimaksud—Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), atau Center for the Study of Islam and Society (CSIS), memang patut dibanggakan. Dengan hasil karya akademiknya, PPIM menghadirkan citra positif tentang Islam dan masyarakat Muslim di tengah-tengah masyarakat akademik.

Hadirnya PPIM UIN Jakarta memberikan peran penting dalam menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia dan sekitarnya, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat dunia Barat. Berdirinya PPIM UIN Jakarta memiliki dua tujuan utama. Pertama, menjembatani ketimpangan pengetahuan tentang masyarakat Islam Indonesia, dan mengurangi kesalahpahaman antara masyarakat Muslim Indonesia dan masyarakat lainnya, termasuk masyarakat Muslim di dalam dan luar negeri serta masyarakat non-Muslim. Kedua, menggalakkan kerjasama dengan lembaga dan organisasi, baik formal maupun informal, untuk membangun masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Islam, dengan memfasilitasi penyebaran pengetahuan.

PPIM, yang didirikan 1 April 1995, menjadi pusat pengkajian keislaman dan kemasyarakatan di Indonesia dan sekitarnya. Pendiriannya dilatarbelakangi berkembangnya pemahaman keislaman yang sempit, dan bahkan menyimpang, baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim. Islam dipahami dengan dikotak-kotakkan dengan simbol-simbol tertentu. Wajah Islam yang intoleran dan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan ditampilkan secara menyramkan dan menakutkan. Islam pun dikesankan sebagai agama kekerasan dan radikal.

Seiring dengan perubahan IAIN menjadi UIN Jakarta, PPIM menjadi pusat pengembangan wacana dan ide Islam yang pluralis, inklusif, dan toleran. PPIM, dengan hasil kajian akademiknya, berusaha menjawab pandangan masyarakat dunia, khususnya di Barat, yang melihat Islam dengan pencitraan

negatif. Barat melihat Islam membawa benih-benih kekerasan global. Barat memandang Islam mengajarkan radikalisme dan terorisme.

Kehadiran PPIM UIN Jakarta berupaya meluruskan kesalahan pemahaman masyarakat terhadap ajaran-ajaran agama (Islam). Lembaga ini ingin menjelaskan dan mengurangi kesalahpahaman antara masyarakat Muslim Indonesia dan masyarakat lainnya, termasuk masyarakat Muslim di dalam dan luar negeri serta non-Muslim.

PPIM ingin menghapus sikap salahpahaman terhadap Islam di Indonesia yang selama ini memang merupakan masalah yang pelik dan panjang. PPIM mencatat, pada masa kolonial, sejumlah sarjana telah mencoba mengkaji Islam di Nusantara. Namun demikian, ketimbang akurat, hasilnya lebih sering mengecewakan. Bagi mereka yang belum pernah berkunjung ke negeri ini, masalahnya kemudian bisa menjadi lebih besar, karena biasanya mereka mempergunakan model Islam Timur Tengah untuk mengukur masyarakat Islam di Indonesia. Akibatnya, Islam di Indonesia tidak terjelaskan secara akurat dan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman Islam yang lebih majemuk menjadi tertutup.

Dalam situasi yang tidak begitu menguntungkan ini, sebenarnya sejumlah sarjana itu tidak salah sama sekali. Kurangnya informasi mengenai masyarakat Islam Indonesia yang sampai kepada para sarjana itu disebabkan kurang efektifnya komunikasi para sarjana Indonesia dengan dunia luar. Ini karena kebanyakan sarjana di negeri ini tidak menerbitkan karya-karyanya dalam bahasa arab, meskipun bahasa ini adalah bahasa resmi masyarakat Muslim. PPIM hadir untuk mengisi kekosongan karya ilmiah tersebut.

Pada saat yang sama, hingga saat ini, masih sedikit sarjana Indonesia yang menulis tentang Islam Indonesia dalam bahasa Inggris. Karena itu, dialog antara masyarakat Indonesia dengan komunitas Muslimnya mengalami hambatan, bahkan jalan buntu. Sementara itu, masyarakat non-Muslim juga kekurangan informasi mengenai Islam di Indonesia. Kekurangan informasi dan komunikasi ini semakin memperlebar jurang pemisah antara masyarakat Muslim dan non-Muslim. Akibatnya, ketegangan dan konflik sering terjadi di antara keduanya. Bahkan, kedua masyarakat itu; masyarakat Muslim dan non-Muslim saling berhadapan dan saling bermusuhan.

Belakangan ini, karena semakin banyaknya karya beberapa sarjana Indonesia, termasuk juga karya-karya yang diterbitkan PPIM, tentang masyarakat

Hadirnya PPIM UIN Jakarta memberikan peran penting dalam menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia dan sekitarnya, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat dunia Barat



Islam, kesalahpahaman yang selama ini kuat melekat pada diri sarjana Barat mulai semakin mencair. Sarjana Barat pun menganggap, bahwa masyarakat Islam Indonesia bisa menjadi contoh yang baik dari komunitas beragama yang toleran dan terbuka. Mereka juga berpendapat bahwa masyarakat Islam Indonesia telah berhasil menggabungkan antara nilai-nilai keagamaan dengan modernitas.

Karya-karya ilmiah, baik buku, jurnal, maupun penerbitan lainnya, yang diterbitkan PPIM itu merupakan sumbangan berharga untuk menjelaskan perkembangan masyarakat Islam Indonesia yang majemuk, toleran, dan terbuka kepada masyarakat akademik, khususnya masyarakat akademik di Barat. Selama ini, PPIM memang telah berupaya menjelaskan fenomena tersebut secara komprehensif, dengan menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pengkajian, dan memberikan informasi yang benar tentang Islam Indonesia lewat penerbitan jurnal dan buletin. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan bisa membangun saling pengertian antara masyarakat Muslim dan non-Muslim dan mengembangkan komunitas Muslim Indonesia dalam pengertian yang seluas-luasnya.

Salah satu karya ilmiah PPIM UIN Jakarta adalah *Studia Islamika, Indonesian Journal for Islamic Studies*. Jurnal ilmiah ini diakui masyarakat akademik internasional. Di dalam masyarakat akademik Indonesia sendiri, jurnal internasional ini mendapat pengakuan dari Kemendiknas, dengan pemberian akreditasi A.

Studia Islamika merupakan ruh PPIM. Hingga kini, ruh PPIM ini masih bertahan dan terus hidup. Jurnal ini menjadi andalan utama sebagai produk ilmiah bagi PPIM UIN Jakarta. *Studia Islamika* merupakan jurnal pertama dan bahkan satu-satunya pada bidangnya di Indonesia. Memuat artikel-artikel yang ditulis dalam tiga bahasa: inggris, arab

dan Indonesia. Sejak kelahirannya, jurnal ini tetap konsisten memfokuskan pada kajian mengenai Islam di Indonesia khususnya, dan Asia Tenggara dan sekitarnya.

Pada lima tahun pertama penerbitannya, jurnal ini didanai sepenuhnya oleh Departemen Agama RI. Pada 2002, jurnal ini mendapatkan bantuan penerbitannya dari The Australia-Indonesia Institute.

Artikel-artikel yang di dalam *Studia Islamika* menjadi sumber rujukan bagi masyarakat akademik, baik di dalam negeri maupun luar negeri, untuk memahami Islam dan masyarakat di Indonesia, termasuk beberapa negara tetangga. Artikel-artikel yang dimuat biasanya berasal hasil penelitian, terutama artikel yang belum diterbitkan.

PPIM juga menerbitkan *Madrasah* (jurnal komunikasi dunia perguruan). Jurnal nasional ini lebih memfokuskan pada penerbitan atau pemuatan artikel-artikel yang terkait dengan perkembangan pendidikan madrasah di Indonesia. Jurnal ini didanai Kementerian Agama RI, dan dimaksudkan sebagai wahana informasi dan komunikasi bagi siswa, guru, pengelola, dan pembuat kebijakan pendidikan di Madrasah.

PPIM juga menerbitkan *Perta*. Jurnal komunikasi perguruan tinggi Islam ini memfokuskan bahasannya tentang berbagai isu pendidikan di IAIN dan PTAIN di Indonesia. Diterbitkan dengan bantuan dana dari Ditperta, Kementerian Agama RI. Jurnal ini menjadi media komunikasi dan berbagi gagasan para mahasiswa, dosen, peminat studi keislaman, dan pembuat kebijakan perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Selain kedua jurnal tersebut, PPIM membidani penerbitan buletin *Islam & Good Governance*. Buletin yang pertama kali terbit Januari 2002 ini merupakan bagian dari proyek penelitian dengan tajuk "Islam dan Kultur *Good Governance*" di Indonesia dan merupakan hasil kerjasama dengan The Ford Foundation. Buletin ini dimaksudkan sebagai wahana informasi dan sosialisasi gagasan tentang Islam dan good governance di Indonesia. Buletin ini menawarkan eksplorasi terhadap khazanah pemikiran dan sejarah masyarakat Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai dan budaya *good governance*.

Dalam perjalanannya, PPIM UIN Jakarta telah melahirkan banyak intelektual Muslim terkemuka. Di antara mereka Prof Dr Azyumardi Azra, Prof Dr Komaruddin Hidayat, Prof Dr Masykuri Abdillah, Prof Dr Dr Bahtiar Effendy, Dr Saiful Mujani, Dr Jamhari, dan banyak lagi intelektual muda Muslim yang terus bergelut dengan penelitian di lembaga

Sarjana Barat pun menganggap, bahwa masyarakat Islam Indonesia bisa menjadi contoh yang baik dari komunitas beragama yang toleran dan terbuka.

ini. Sebagian besar peneliti PPIM berpendidikan S3 dan S2, baik di dalam dan luar negeri. Bidang studi mereka beragam; mulai dari antropologi, sejarah, sosiologi, politik, filologi, hingga hubungan internasional.

Hingga kini, para peneliti PPIM itu terus berkiprah memotret dan menjelaskan fenomena sosial keberagaman yang terjadi di Indonesia. Tidak hanya itu, mereka menjadi corong suara pemikiran kepada dunia internasional tentang Islam di Indonesia. Mereka menjadi mesin utama di dalam menghasilkan karya-karya penelitian berlabel nasional dan internasional. Mereka melakukan penelitian sesuai dengan bidang masing-masing, dengan fokus pada isu-isu keagamaan dan sosial di Indonesia. Bidang kajiannya bersifat interdisipliner. Misalnya, isu-isu pendidikan Islam, sejarah Islam dan lembaga-lembaga keislaman, Islam dan politik, agama dan masalah hukum, Islam dan masalah sosial keagamaan, Islam dan beberapa isu kontemporer seperti demokrasi, *civil society*, kesetaraan gender dan kultur politik masyarakat Muslim.

Keberadaan PPIM tidak saja penting bagi UIN Jakarta, tetapi penting bagi kemajuan Indonesia. PPIM menjadi jendela akademik bagi pengembangan sebuah pemahaman yang lebih terbuka tentang Islam di Indonesia serta bagi pembangunan jaringan antara para peneliti dan sarjana Indonesia. PPIM menjadi penghubung erat bagi para peminat studi Islam di Indonesia dengan masyarakat luar, baik yang Muslim maupun non-Muslim.

Selain itu, untuk menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan yang terus mendesak, PPIM juga menyelenggarakan beberapa kegiatan training, baik yang dilakukan secara independen maupun bekerjasama dengan berbagai lembaga, termasuk lembaga pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat, serta lembaga donor. Termasuk juga, PPIM menyelenggarakan kegiatan, seperti manajemen proyek, *management evaluation*, pengadaan *database information system*, dan pengembangan sumber daya manusia.

Sebagai lembaga penelitian yang berbasis pada lembaga perguruan tinggi Islam di Indonesia, PPIM memiliki jaringan yang luas dengan lembaga-lembaga pendidikan, sosial dan budaya, baik yang formal maupun informal serta lembaga-lembaga ekonomi dan politik. Lembaga-lembaga tersebut termasuk pesantren, madrasah, para pemimpin Islam, generasi muda Muslim, guru madrasah, dosen dan peneliti di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan

Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN), dan ormas-ormas sosial keagamaan.

PPIM juga secara berkesinambungan bekerjasama dengan berbagai lembaga dan departemen di pemerintahan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga donor dalam dan luar negeri. PPIM juga memiliki hubungan baik formal maupun informal dengan jaringan kelompok-kelompok pada tingkat akar rumput yang semuanya sangat potensial mempengaruhi pengembangan masyarakat.

PPIM menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga akademik di luar negeri. Sejak berdirinya, PPIM telah mengundang intelektual Muslim dunia untuk memberikan kuliah umum di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Seperti, Mohammed Arkoun, Hassan Hanafi, Azim Nanji, Riaz Hassan, Ibrahim Abu Rabi, dan Mahmoud Ayoub.

Selain itu ada juga tokoh pemerhati keislaman dari Barat yang hadir di Indonesia atas undangan PPIM, seperti John O. Voll (Georgetown University), Lawrence D. Sullivan (Harvard University), and Olaf Schumann (Hamburg University). Hadir juga pakar keindonesiaan yang berasal dari luar negeri untuk berdiskusi tentang Islam Indonesia, yaitu Howard Federspiel, John R. Bowen, M.C Ricklefs, Greg Burton, Martin van Bruinessen, Andree Feillard, Greg Fealy and Nico Kaptein

Hasil-hasil penelitian, pelatihan, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, yang telah dipublikasi PPIM menjadi jawaban atas kesalahpahaman masyarakat tentang Islam, khususnya Islam di Indonesia dan sekitarnya. Apa yang telah disumbangkan PPIM menjadi “modal” bagi pemahaman tentang Islam yang rahmatan lil alamin.

PPIM menjadi jendela akademik bagi pengembangan sebuah pemahaman yang lebih terbuka tentang Islam di Indonesia serta bagi pembangunan jaringan antara para peneliti dan sarjana Indonesia.

Ainur Rahman dan Idris Thaha



Pusat Laboratorium Terpadu

Pusat laboratorium terpadu sudah dimiliki. Hasil penelitian yang dilakukannya belum maksimal. Gedungnya mentereng megah, tapi minim sumberdaya manusia. Bagaimana mengatasinya.



Tulang Punggung Menuju Universitas Riset

Mau melihat hasil penelitian, datanglah ke laboratorium. Berapa penelitian yang sudah dihasilkan dari laboratorium tersebut. Mudah kan mengukur indikatornya. Setiap sivitas akademika akan melakukan praktikum di lembaga tersebut.

Nah, untuk sivitas akademika UIN Jakarta lazim melakukan praktikum sains dan teknologi di gedung yang berlantai enam yang terletak di belakang Perpustakaan Utama, atau persisnya di sebelah timur Fakultas Sains dan Teknologi. Gedung itu tak lain Pusat Laboratorium Terpadu (PLT). Sebuah pusat penelitian yang diproyeksikan sebagai gerbang UIN Jakarta menuju universitas riset (*research university*).

Pusat Laboratorium Terpadu merupakan lembaga struktural di lingkungan UIN Jakarta. Salah

Pusat Laboratorium Terpadu merupakan lembaga struktural di lingkungan UIN Jakarta

satu tugas yang diemban lembaga ini mengakselerasi pencapaian visi UIN Jakarta menjadi universitas riset. "PLT sebagai tulang punggung mencapai cita-cita tersebut," kata Direktur PLT Mirzan Thabrani Razzak. Karena itu, lanjutnya, penambahan jumlah sumber daya manusia di fakultas umum perlu segera dilaksanakan.

Menurut Mirzan, penambahan sumber daya manusia dapat ditempuh melalui dua cara. *Pertama*, menarik para profesor atau praktisi yang berada di kampus atau lembaga lain untuk bergabung di sini. Hal ini seperti yang pernah dilakukan Prof Dr Azyumardi Azra, MA, sebagai rektor UIN Jakarta saat itu, pada masa awal transformasi IAIN menjadi UIN Jakarta. Azyumardi berhasil menarik beberapa



Praktikum di Laboratorium Lingkungan

akademisi dan praktisi di antaranya MK Tadjuddin, Syopiyansyah Jaya Putra, dan Mirzan sendiri. *Kedua*, melalui penyekolahan kembali (*reschooling*) para dosen untuk menempuh program strata tiga di dalam dan luar negeri.

Apabila kedua cara tersebut tak dilaksanakan, kata Mirzan, maka mimpi besar menjadi universitas riset sulit tercapai. Program peningkatan kuantitas dan kualitas para dosen dan operator laboratorium di lingkungan UIN Jakarta mesti segera dilakukan. Sebab apabila tak memiliki sumber daya manusia kompeten, maka sarana prasarana yang dimiliki tak

Sebagai gerbang menuju universitas riset, PLT memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada sivitas akademika yang ingin melaksanakan penelitian

akan berfungsi maksimal. “Gedungnya bagus tapi jika sumber dayanya rendah ya kropos,” ungkapnya. Doktor dari Universitas Tokyo, Jepang, ini menegaskan sumber daya dari luar yang sudah bergabung kemari perlu dilayani dan dijaga sebaik mungkin supaya dapat berkontribusi maksimal bagi kemajuan UIN Jakarta. Mereka akan mengaplikasikan dan berbagi ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya untuk mengembangkan prodi, fakultas, dan lembaga lain di kampus ini.

Menurut Mirzan, mencapai target universitas riset bukan perkara mudah karena itu selain membutuhkan perangkat keras (*hardware*) juga perangkat lunak (*software*) berupa sinkronisasi kebijakan pimpinan yang sistematis, logis, konsisten, dan komprehensif. Atmosfir kerjasama yang baik antar pimpinan dalam membina dan mendukung aktivitas PLT juga mesti tercipta. “Semoga tahap demi tahap cita-cita mulia itu tercapai,” sarannya.

Sebagai gerbang menuju universitas riset, PLT memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada sivitas akademika yang ingin melaksanakan penelitian. PLT juga akan mendorong terciptanya suasana





untuk riset di UIN Jakarta. “Kami bersedia dan siap memfasilitasi sarana yang dibutuhkan untuk kegiatan penelitian,” tutur alumnus Jurusan Kimia Universitas Indonesia ini.

Dia menjelaskan fasilitas penelitian yang tersedia di PLT sudah sangat komplit, canggih dan berstandar nasional maupun internasional. Bahkan jika dibandingkan dengan fasilitas laboratorium sejumlah kampus beken seperti UI, Undip, UNS, dan Swiss Germany University, maka fasilitas di PLT berani diadu. Sebab di antara dosen kampus tersebut ada yang menguji dan memeriksa hasil penelitiannya di PLT.

Meski PLT sudah membuka pintu lebar-lebar tapi jumlah sivitas akademika yang meneliti di sini tak begitu banyak. Salah satu alasannya, mereka tak memiliki dana penelitian yang cukup. Sebab penelitian para dosen banyak mengandalkan anggaran penelitian dari Lembaga Penelitian UIN Jakarta. “Jumlah penelitian kita tergantung pada anggaran yang tersedia di rektorat. Sedangkan anggaran tersebut masih kecil sekali,” ketusnya.

Keterbatasan anggaran ternyata berdampak pada kuantitas dan produktivitas penelitian para dosen. Saat ini, PLT hanya mampu menghasilkan penelitian sebanyak sepuluh buah setiap tahunnya. Tetapi keterbatasan anggaran tak berdampak pada kualitas hasil penelitian. Seluruh penelitian yang dilakukan PLT hasilnya teruji dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Beberapa hasil penelitiannya su-

dah diterbitkan dalam jurnal ilmiah di antaranya *Jurnal Valensi*, *Biologi*, dan *Fisika*. Bahkan ada yang dipublikasikan dan dipresentasikan di seminar atau workshop di Malaysia.

Mirzan mengatakan, hingga sekarang pemanfaatan hasil penelitian lembaganya masih terbatas hanya dipakai di dunia akademis. Sementara pemanfaatan di dunia praktis atau industri masih belum dapat direalisasikan. Alasannya anggaran untuk implementasi tak tersedia. Sebab jika hasil penelitian akan diterapkan di masyarakat atau dunia industri memerlukan dana lumayan besar untuk membeli bahan baku atau sarana yang dibutuhkan.

Menurut Mirzan, rektorat perlu mengalokasikan anggaran untuk aplikasi hasil penelitian yang memiliki daya guna praktis di masyarakat atau dunia industri. Salah satu cara-

ranya, mencari dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dunia usaha. Lobi pimpinan ke perusahaan-perusahaan perlu dilakukan supaya dana CSR perusahaan mengalir kemari untuk biaya aplikasi hasil penelitian di dunia praktis. “Lobinya mesti kuat dan lihai agar perusahaan percaya kepada kita,” katanya.

Salah satu keberhasilan lobi pimpinan adalah menarik proyek pembangunan gedung *National Information and Communication Technology Human Resource Development* (NICT-HRD) di kampus UIN Jakarta. NICT-HRD merupakan pusat pelatihan teknologi informasi terbesar di kawasan Asia Tenggara. Keberhasilan lobi mendapatkan NICT-HRD patut mendapatkan apresiasi karena proses persaingannya sangat ketat. Lobi UIN Jakarta mampu mengalahkan lobi beberapa universitas ternama yang ikut memperebutkan pembangunan gedung NICT di lingkungan kampus.

“Kita juga hampir mendapatkan bantuan dari pemerintah China berupa pengadaan sinar X, tapi proyek itu gagal karena kita tak memiliki kekuatan jaringan di istana negara,” tutur Mirzan. Meski gagal, ia melanjutkan, PLT merasa bangga karena sudah mendapatkan kepercayaan dari pihak luar.

Mirzan mengungkapkan saat ini pihaknya sedang mengupayakan proses akreditasi lembaganya. Sebab hingga sekarang PLT belum mendapatkan akreditasi dari Badan Standarisasi Nasional (BSN). Dampak belum terakreditasi bagi lembaganya, pe-

Keterbatasan anggaran ternyata berdampak pada kuantitas dan produktivitas penelitian para dosen.

nelitian yang dihasilkan PLT belum mendapatkan pengakuan legal. Dampak lainnya, mitra kerja PLT masih sedikit dan hasil penelitiannya bisa tak dipercaya publik. Namun, tahun depan PLT yakin akan memperoleh akreditasi dari BSN karena proses pengurusan akreditasinya sudah dilakukan sejak empat tahun lalu.

“Proses akreditasinya telah diajukan ke rektorat dan disambut baik pembantu rektor bidang akademik. Insya Allah tahun depan terakreditasi” ungkapnya. Apabila sudah terakreditasi, maka PLT akan mendapatkan pengakuan nasional dan pesanan penelitian dari dunia industri dan lembaga lain dapat diakui secara legal, imbuhnya.

Sebagai laboratorium pusat, gedung ini dilengkapi dengan sarana laboratorium bidang sains dan teknologi. Di sini tersedia beragam perlengkapan praktikum kimia, fisika, biologi, matematika, agribisnis, teknologi informasi dan sistem informasi. Berbagai jenis laboratorium tersebut terdapat dari lantai dasar hingga lantai enam gedung ini.

Bagi sivitas akademika yang ingin melakukan praktikum atau penelitian bidang makanan atau pangan bisa melangsungkannya di lantai pertama. Di lantai dasar ini tersedia fasilitas laboratorium pangan seperti *automated protein electrophoresis, horizontal dan vertical electrophoresis system, DNA sequencing ALF-ekpress II DNA analysis, gene-quant pro DNA/RNA calculator, GCMS, HPLC, polymerase chain reaction, high speed dan microspeed sentrifuge, UV-Vis spektrofotometer, FTIR spektrofotometer, kjeldall dan soxhlet apparatus system, rotary evaporator, freeze dryer karl fisher titrator, oil content analyzer, dan polarimeter.*

Di lantai pertama ini juga tersedia laboratorium lingkungan dengan berbagai fasilitas seperti *atomic absorption spectrophotometer, gas chromatography, spectrophotometer UV/Vis, COD thermoreactor, high volume air sampler dan gas sampler, sound level meter, stereo microscope, dan toxicity characteristic leaching produce apparatus.* Masih di lantai ini tersedia juga laboratorium bidang workshop mekanik dengan berbagai fasilitas seperti *compresor, ARC welding machine, multi purpose drill set, horizontal gab bed lathe machine, bench grinder, folding machine, hidrolic press, shapping machine, acetylene welder, wood planer, welding handshied, dan glass blowing and oven.*

Sedangkan bagi yang melakukan praktik fisika bisa melangsungkannya di lantai berikutnya. Di lantai dua ini terdapat berbagai macam jenis laboratorium seperti fisika dasar, fisika lanjutan, fisika

material, fisika elektronik dan instrumen, geofisika, dan X-Ray Diffraction.

Sementara di lantai tiga, terdapat berbagai jenis laboratorium kimia. Di sini tersedia laboratorium kimia dasar, kimia organik, kimia analitik, kimia fisika, kimia an organik, kimia pangan dan biokimia. Adapun laboratorium biologi berada di lantai selanjutnya. Di lantai empat ini, terdapat laboratorium biologi dasar, fisiologi, mikrobiologi, dan ekologi.

Sementara itu, bagi yang akan melangsungkan praktik teknologi dan sistem informasi serta matematika bisa ke lantai lima dan enam. Di lantai lima terdapat laboratorium basis data dan programming, multimedia dan GIS (I dan II), komputer aplikasi (I dan II), jaringan komputer, studio multimedia dan studio GIS, elektronika, pengukuran dan konversi energi, telekomunikasi, digital dan mikroprosesor, bengkel elektronik, bengkel komputer, dan riset dan pengembangan. Sedangkan di lantai terakhir terdapat laboratorium matematika seperti matematika aplikasi dan open source, statistika open source, dan online source.

“Seluruh peralatan laboratorium di PLT akan terus di tambah dan di mutakhirkan supaya tak ketinggalan dengan laboratorium di kampus lain,” tegasnya. Menurut Mirzan sivitas akademika dapat menggunakan semua jenis laboratorium yang tersedia di PLT. Tetapi selama ini laboratorium tersebut hanya dipakai sivitas akademika Fakultas Sains dan Teknologi (FST) dan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK). Bagi sivitas akademika yang melangsungkan praktik di sini hanya dikenakan biaya bahan baku dan perawatan alat laboratorium saja.[]

Tahun depan PLT yakin akan memperoleh akreditasi dari BSN karena proses pengurusan akreditasinya sudah dilakukan sejak empat tahun lalu.

Akhwani Subkhi





Haidar Bagir

UIN Jakarta Masih Butuh Perbaikan-perbaikan

Bagaimana pandangan Anda tentang transformasi IAIN menjadi UIN?

Saya kira kalau secara umum bagus ya, karena sebaiknya universitas itu baiknya mencakup banyak disiplin ilmu sehingga mungkin dilakukan kajian disiplin ilmu. Salah satu kelemahan universitas modern dibandingkan universitas di masa kejayaan Islam adalah universitas modern terlalu overspesialisasi, jadi kurang lintas disiplin. Nah, tentu lintas disiplin bisa saja dilakukan tanpa sebuah universitas

memiliki jurusan-jurusan yang bisa lintas disiplin. Tapi kalau berbagai jurusan bisa berada di satu universitas 'kan bisa lebih bagus. Sebab dulu katanya universitas itu berasal dari kata "universum", terkait dengan hal-hal yang umum. *Kulliyah* itu artinya juga universum. Spesialisasi tentu bagus, tapi jika terlalu overspesialisasi efeknya negatif. Misalnya, nilai-nilai agama dan moral itu tidak selalu dengan mudah bisa berpengaruh terhadap studi-studi ilmu-ilmu umum.

Anda memandang positif transformasi tersebut?

Sangat positif. Memang kemudian ada kekhawatiran kehilangan ciri khas sebagai perguruan tinggi Islam. Itu kan persoalan manajerial saja. Massachusetts Institute of Technology (MIT), contohnya, adalah perguruan tinggi teknologi, tapi departemen-departemen ilmu sosialnya juga kuat. Menurut saya ini masalah manajerial. Jika kita tak bisa memenej ya memang ada risiko disiplin ilmu agama mengalami terbelengkalai. Namun jika kita bisa memenej ya tak ada masalah sama sekali.

Sejak berubah menjadi UIN peminat fakultas agama semakin berkurang, kecenderungan masyarakat lebih memilih fakultas umum daripada fakultas agama. Apa pendapat Anda?

Apakah itu terjadi karena orang yang tadinya ingin masuk ke jurusan agama lalu pindah ke fakultas umum atau apa, pernah tidak itu dilakukan riset? Kemungkinan yang masuk ke jurusan umum memang cita-citanya ingin kuliah di sana. Apakah itu memang orang yang tadinya ingin masuk jurusan keislaman lalu pindah gara-gara IAIN menjadi UIN, itu saya kira perlu diriset. Kedua, jurusan Islam harus ditampilkan sebagai jurusan yang berkualitas dan memiliki prospek karir yang cerah. Kalau kita gagal menampilkan jurusan Islam yang menjanjikan prospek karir cerah ya bukan kesalahan IAIN menjadi UIN, tapi itu kesalahan manajerial. Terbukti banyak lulusan IAIN bisa masuk ke dalam berbagai bidang untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan mereka. Itu tak terlalu masalah, yang penting berkualitas. Apabila berkualitas lulusannya, maka banyak yang akan merekrut.

Bagaimana memenej jurusan keagamaan agar tak tereduksi?

Ya jurusan-jurusan itu dipertahankan agar tetap berkualitas, serta kurikulumnya bagus dan tak ketinggalan zaman. Kemudian, kualitas dosen juga harus terus diperbaiki serta ada upaya membekali lulusannya untuk bisa berkarya di berbagai bidang. Jadi, di satu sisi, memperbaiki kualitas pembelajarannya dan, di sisi lain, mampu memberikan prospek yang menjanjikan bagi lulusannya.

Menurut Anda bagaimana prospek UIN Jakarta?

Ya, di samping berbagai posisi tradisional lulusan UIN, sekarang ini 'kan banyak sekali posisi lembaga-lembaga riset diisi oleh lulusan UIN. Juga di berbagai perusahaan penerbitan terkemuka. Misalnya, sekarang banyak lulusan UIN yang menjadi manajer, bahkan ada dua CEO di Mizan lulusan UIN. Jadi, menurut saya, asal kualitasnya bagus tak usah khawatir.

Transformasi IAIN menjadi UIN ingin mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Apa komentar Anda?

Saya kira sangat bagus. Tapi sebelum diintegrasikan, masing-masing jurusan, baik agama maupun umum, secara sendiri-sendiri harus menjadi departemen yang berkualitas. Misalnya fakultas kedokteran menghasilkan riset kedokteran yang bagus dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dari segi keilmuan. Syaratnya kedua hal itu harus bagus dulu, jangan kualitas kedokteran dan risetnya tak bagus diintegrasikan, nanti hasilnya buruk. Banyak orang yang berusaha melakukan islamisasi seperti ini. Tapi, karena kualitas masing-masing yang mau diintegrasikan jelek, ya hasil proyeknya juga jelek.

Bagaimana agar berhasil melakukan integrasi ilmu?

Menurut saya di UIN harus ada lembaga yang secara khusus melakukan riset integrasi ilmu di UIN sendiri. Jadi orang-orang dari berbagai bidang yang menguasai proyek reintegrasi ilmu itu melakukan riset. Hemat saya bila perlu menawarkan matakuliah-matakuliah lintas disiplin yang diakui, ada kreditnya. Misalnya, mahasiswa fakultas kedokteran bisa mempelajari matakuliah tertentu di jurusan keislaman, dan mendapatkan dua-tiga kredit. Di samping itu, menurut Imam Ghazali, ilmu itu dibagi menjadi dua. Bukan ilmu agama dan ilmu umum, melainkan ilmu *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*. Jadi ilmu-ilmu agama seperti fikih dan akhlak itu masuknya ilmu *fardhu ain*, sedangkan di luar itu seperti kedokteran dan sains teknologi itu masuk dalam ilmu *fardhu kifayah*. Saya kira sebaiknya diadakan matakuliah dasar umum yang di dalamnya mahasiswa-mahasiswa dari jurusan-jurusan umum dibekali dengan beberapa ilmu dasar Islam. Jadi ada MKDU tapi juga di bawahnya ilmu Islam. Misalnya jurusan psikologi sebaiknya mempelajari filsafat karena dalam filsafat Islam banyak dibicarakan tentang jiwa dan lainnya. Jadi ada ilmu *fardhu ain* yang masuk dalam ruang lingkup MKDU, dan selanjutnya di tingkat dua atau akhir diajarkan ilmu Islam yang lebih mendalam agar memungkinkan terjadinya integrasi ilmu.

Apakah UIN mampu melakukan integrasi ilmu?

Harusnya mampu, karena UIN memiliki tokoh-tokoh yang kompeten, seperti Pak Azyumardi Azra, Pak Komaruddin Hidayat, Pak Quraish Shihab, dan Pak Mulyadhi Kartanegara. Jika dikelola dengan baik, dan mereka dilibatkan dalam riset dan dalam membuat kurikulum MKDU maupun matakuliah di tingkatan yang lebih tinggi, maka integrasi ilmu seperti itu bisa saja berhasil. Tapi jika integrasinya

Menurut saya di UIN harus ada lembaga yang secara khusus melakukan riset integrasi ilmu di UIN sendiri. Jadi orang-orang dari berbagai bidang yang menguasai proyek reintegrasi ilmu itu melakukan riset

BIODATA

Nama : Haidar Bagir
 Lahir : Solo, 20 Februari 1957
 Pendidikan : S1 Teknik Industri Institut Teknologi Bandung (1982)
 S2 Pusat Studi Timur Tengah Harvard University (1992)
 S3 Filsafat Universitas Indonesia (2005)

PEKERJAAN:

- Presiden Direktur Mizan Group
- Ketua Yayasan Ilmu Madina
- Ketua Pusat Kajian Tasawuf Positif IIMAN
- Pendiri Yayasan Lazuardi Hayati

hanya membuka fakultas kedokteran, lalu jalan sendiri-sendiri, ya tak akan terjadi integrasi.

Integrasi ilmu diterapkan di program sarjana atau pascasarjana?

Saya kira dari tingkat sarjana pun bisa. Universitas itu kan ujung dari proses pendidikan formal. Pengalaman dan hasil riset UIN tentang integrasi ilmu itu bisa juga dimanfaatkan untuk jenjang pendidikan di tingkat SD sampai SMA. SD Islam itu banyak yang menggunakan pendekatan integrasi, yaitu pelajaran diajarkan dalam satu cara terintegrasi, bukan secara terpisah-pisah. Hasil riset UIN itu sangat membantu bukan hanya untuk UIN sendiri, tapi juga untuk jenjang pendidikan di bawahnya, terutama sekolah-sekolah Islam. Integrasi ini dimulai dari kurikulumnya.

Bagaimana Anda melihat sumbangsib atau peran UIN dalam wacana keislaman di Indonesia?

Sangat besar, artinya penting, tapi kalau tak dikerjakan dengan serius bisa negatif. Artinya masyarakat memiliki ekspektasi terhadap lulusan UIN sebagai orang yang ahli agama sehingga omongan mereka didengarkan. Tapi karena kualitas ilmu yang didapat di UIN kurang maka tak bisa memenuhi ekspektasi itu dengan sebaik-baiknya. Saya katakan UIN itu posisinya strategis, karena itu harus terus mengembangkan riset-riset tentang perkembangan ilmu-ilmu keislaman supaya tak ketinggalan. Selain itu, rekrutmen dosen harus betul-betul berdasarkan kualifikasi dan jangan ada nepotisme. Jadi perekrutannya secara profesional dan risetnya harus jalan terus sehingga tidak ketinggalan zaman dalam perkembangan ilmu. Apabila UIN ketinggalan zaman, maka peran penting itu bisa menjadi negatif. Lulusannya menjadi tak memiliki bekal ilmu yang lengkap, sehingga bisa terjerumus ke dalam ekstremisme: baik fundamentalisme maupun liberalisme.

Menurut Anda apakah keilmuan di UIN ketinggalan jaman?

Terus terang, meskipun pengetahuan saya terbatas sehingga mudah-mudahan pengamatan saya keliru, saya merasa masih banyak ruang untuk peningkatan. Dari segi dosen, mereka harus berpengetahuan sangat luas, banyak membaca buku, dan banyak berinteraksi dalam konferensi internasional supaya intens mengikuti perkembangan-perkembangan mutakhir. Dalam hal itu, saya khawatir masih banyak ruang untuk perbaikan yang mesti dilakukan UIN.

Mizan dan UIN pernah beberapa kali mengadakan kerjasama bedah buku. Bisa Anda jelaskan tentang hubungan atau kerjasama antara Mizan dengan UIN?

Sebelum ada kerjasama formal pun, berdasarkan hasil survei kita, konsumen terbesar kita adalah mahasiswa, khususnya mahasiswa IAIN/UIN. Sebelum itu kita sudah banyak sekali menjalin kerjasama nonformal dan event-event. Kemudian kita berpikir kenapa kerjasamanya tak dijalin secara formal demi menguntungkan kedua belah pihak. Itu sebabnya kami dan Pak Komar menyepakati perjanjian.

Sampai kapan kerjasama tersebut akan berlangsung?

Tentu kita berharap itu bisa terus terjalin terus, karena bagi kita mahasiswa UIN itu termasuk pangsa utama buku-buku Mizan. Bagi Mizan, mahasiswa

Pengalaman dan hasil riset UIN tentang integrasi ilmu itu bisa juga dimanfaatkan untuk jenjang pendidikan di tingkat SD sampai SMA



UIN itu adalah pangsa yang penting dari dua segi: yaitu untuk penjualan buku dan transmisi ilmu pengetahuan agar lulusan UIN dapat mengambil manfaat dari buku-buku yang Mizan terbitkan.

Anda juga membuka toko buku Mizan di dalam kampus UIN. Bisa dijelaskan tentang toko buku tersebut?

Iya, Mizan memang masih belajar, tapi alhamdulillah perkembangan toko buku Mizan di UIN cukup bagus. Hasilnya lebih bagus dari yang kita perkirakan, penjualannya cukup bagus. Sekarang ini kami sedang mengejar mau membuka toko buku di beberapa kampus lain.

Apa visi adanya toko buku di kampus?

Ya karena Mizan bermula dari penerbit Islam, tentu Mizan ingin dekat dengan universitas seperti UIN ini. Di satu sisi, seperti yang tadi saya katakan, bahwa UIN sebagai segmen penting bagi Mizan. Di sisi lain, Anda tahu, Mizan ini kan didirikan memang bukan sebagai perusahaan yang orientasinya semata-mata bisnis. Tentu saja selain menjadi segmen pasar yang baik untuk Mizan, kita juga ingin berkiprah dalam upaya memberikan wawasan luas kepada mahasiswa UIN melalui buku-buku yang kita terbitkan. Selain di UIN, kita juga sudah berencana mau membuka di beberapa tempat, karena Mizan juga ingin dekat dengan konsumennya dan, di sisi lain, dapat menawarkan buku-buku yang dapat menambah wawasan para sivitas-akademikanya.

Sampai kapan kerjasama ini?

Saya lupa karena saya tak terlibat di teknisnya. Tapi saya kira sampai UIN masih merasa perlu ada toko buku Mizan, ya akan terus berjalan. Suatu saat jika memungkinkan untuk diperbesar pun insyaallah kita siap. Itu sebabnya sekarang kita mencoba memperbanyak lagi penerbitan buku-buku serius yang bisa dimanfaatkan oleh sivitas-akademika UIN.

Apakah ada spesifikasi buku yang dijual di UIN?

Tentu ada. Karena ruangan terbatas jadi tak bisa menjual semua jenis buku sehingga diseleksi buku-buku yang paling cocok untuk mahasiswa UIN. Buku-buku yang tidak atau kurang disediakan di UIN misalnya adalah buku anak-anak dan buku-buku hobby. Kami juga akan menyediakan komputer untuk pengunjung yang ingin membeli buku, tapi tak tersedia di situ, sehingga kemudian bisa memesannya. Toko buku Mizan di dalam kampus UIN merupakan yang kedua, yang pertama di kampus UI.

Seberapa banyak dosen UIN yang menerbitkan bukunya di Mizan group?

Saya kira masih kurang, tapi belum tentu orang UIN jarang menulis buku. Mungkin karena tuntutan buku-buku sekarang lebih ke buku populer. Tapi masih ada beberapa karya dosen UIN yang kita terbitkan. Mudah-mudahan dengan adanya peningkatan kompetensi para sarjana UIN, Mizan bisa lebih banyak menerbitkan karya orang-orang UIN. Apalagi saat ini Mizan juga meningkatkan kembali jumlah buku-buku serius keislaman yang diterbitkannya.

Anda pernah berkuliah di sini, bisa diceritakan pengalaman Anda saat menjadi mahasiswa IAIN?

Mudah-mudahan dengan adanya peningkatan kompetensi para sarjana UIN, Mizan bisa lebih banyak menerbitkan karya orang-orang UIN

Pada waktu itu di pascasarjana pada umumnya para dosennya bagus-bagus, tapi kalau pascasarjana sekarang saya tak tahu. Namun, seperti saya katakan sebelumnya, masih banyak ruang perbaikan yang harus dilakukan. Waktu masa saya itu direktornya Pak Harun Nasution. Pak Harun adalah manusia, sarjana, dan direktur Pascasarjana yang sangat baik. Tapi, dengan segala hormat saya yang sangat tinggi kepada Pak Harun, beliau adalah orang yang sangat berjasa untuk saya, UIN dan banyak orang, menurut saya pada waktu itu pemahaman filsafat Islam pak Harun agak ketinggalan. Secara umum kualitas Pascasarjana IAIN pada waktu itu bagus, tapi sekarang saya tak tahu. Selain kurikulum dan dosen, standar penilaian juga penting. Standar penilaian harus juga cukup ketat meski jangan sengaja mempersulit mahasiswa.

Apa saran dan kritik Anda terhadap UIN Jakarta?

Pertama, kurikulumnya harus selalu mengikuti perkembangan zaman. *Kedua*, kualitas dosennya harus bagus dan dipilih melalui rekrutmen yang objektif dan profesional, tidak nepotistik. *Ketiga*, standar perlu ditetapkan tinggi dan penilaian yang ketat. *Keempat*, perpustakaan UIN perlu terus dikembangkan sehingga selalu menyimpan koleksi buku yang lengkap dan mengikuti perkembangan zaman. []

AKHWANI SUBKHI



Yunianti Chuzaifah



Tidak kaget dengan perubahan IAIN menjadi UIN. Sempat ikut proses cikal-bakal transisi. Ikut melancarkan beberapa idealisme yang konsen terhadap perempuan. Perlu ruang menyusui untuk perempuan. Bagaimana dulu belajar di IAIN?

Perlu Menyediakan “Perempuan *Corner*”

Bisa diceritakan pengalaman Anda saat kuliah di sini?

Saya masuk IAIN tahun 1989-1995. Waktu semester satu saya sudah bergabung di Yayasan Perempuan Mardika (YPM), salah satu organisasi perempuan yang cukup progresif pada saat itu. Sebenarnya waktu itu juga sudah ada Kalyanamitra, tapi yang saya maksud di sini adalah organisasi perempuan yang basisnya kebetulan adalah mahasiswa. Saya juga aktif di Forum Mahasiswa Ciputat (Formaci).

Selain kuliah, Anda juga aktif di organisasi?

Iya sempat di HMI, Kohati (Korps HMI-Wati) juga. Tapi saya termasuk yang kritis dengan Kohati waktu itu. Sebab saya melihat Kohati saat itu (mudah-mudahan sekarang sudah tidak) lebih aktif mendomestikasi perempuan. Misalnya, lebih sibuk dengan aktivitas masak bersama, lomba berpakaian serasi, dan sebagainya. Ini sangat kontradiktif dengan yang saya temui di siang hari (YPM) karena memang langsung bersentuhan dengan isu-isu perempuan seperti buruh.

Waktu itu ada kejadian lucu. Saya ikut yang namanya bursa konsep (semacam debat kandidat calon ketua), tapi tidak semua yang maju adu konsep itu harus menjadi calon. Nah, salah satu konsep yang saya ajukan adalah “bubarkan Kohati”. Jadi waktu itu *sok-sok* militan *gitu... heee...!*

Nah, pelan-pelan akhirnya saya merasa lebih pas di organisasi gerakan perempuan di YPM. Saya

Kita selalu berpikir bahwa, nggak apa-apa nggak populer, yang penting kita memperkaya diri di dunia intelektualisme.

sudah mulai tidak aktif lagi di Kohati karena saya mulai berpikir bahwa lebih baik menjalin jaringan yang lebih berorientasi pada pembangunan intelektualisme. Jadi semangatnya waktu itu adalah membangun intelektualisme. Sebab kondisi saat itu, sudah ada Paramadina, LSAF, dan beberapa forum lainnya. Jadi, nyaris waktu itu tidur saya di atas jam duabelas malam. Pas kuliah, siang ke organisasi perempuan, habis maghrib ke forum studi, dan habis sahur (waktu bulan puasa) kembali lagi belajar. Jadi begitu terus berputar.

Saya merasa kaya sekali. Namun, keilmuannya *zig-zag*. Dari *ngomongin grassroot*, tiba-tiba *ngomongin* organisasi perempuan. Waktu itu memang keilmuannya belum diserap, belum diolah. Tapi, itu sangat membantu. Suatu pengembangan intelektualisme yang luar biasa, di kelompok studi dapat ilmu sosialnya, dan di organisasi belajar tentang politik—yang akhirnya saya merasa tidak pas dengan dunia saya—sementara di organisasi perempuan kan kita belajar bersentuhan atau bereksperimen langsung. Jadi intinya semua dicoba.

Waktu itu, belajar filsafat memang lagi gencar-gencarnya. Saat itu, orang bangga dengan jurusan seperti filsafat. Dinamikanya sedang marak idealisme-idealisme. Kita memang tidak populer di organisasi-organisasi yang sifatnya pragmatis. Kita selalu berpikir bahwa, nggak apa-apa nggak populer, yang penting kita memperkaya diri di dunia intelektualisme.



BIODATA

Nama : Yunianti Chuzaifah
 Lahir : 04 Juni
 Suami : Muchlis A Rofik
 Anak : - Vikra Alizanovic (15 tahun)
 - Vandana Mernisi (12 tahun)
 Pendidikan : S1 Jurusan Akidah Filsafat IAIN Jakarta
 S2 Universitas Leiden
 S3 ISIM-Univ Amsterdam
 (kandidat doktor)
 Jabatan : Ketua Komnas Perempuan

PENGALAMAN :

- 1 Manager Perserikatan Solidaritas Perempuan
- 2 Manager program Women and Peace Building pada International NGO Common Ground
- 3 Pendiri; Koalisi Ibu Peduli, Suara Ibu Peduli, Konsorsium Pembela Buruh Migran, dll.

Kalau di organisasi intra?

Oh nggak. Karena dinamika saat itu, tokoh-tokoh intelektualisme sedang banyak muncul—ada Nurcholish Madjid, Dawam Rahardjo, dan lain-lain. Nah, figur yang kita idolakan itu adalah seorang intelektual. Makanya kenapa saat itu saya memilih untuk tidak terlalu aktif di organisasi ekstra, karena kami berpikir bahwa jangan sampai kita terjebak pada wilayah aktivisme. Sibuk berorganisasi sana-sini, kayak “setrikaan”, untuk apa? Kita ingin jadi *thinker* (pemikir). Jadi saya beraktivitas ini dan itu, ingin yang langsung bersentuhan dengan persoalan-persoalan konkrit. Dan enaknya saya “keluar” dari IAIN.

Maksud keluar dari IAIN?

Iya, waktu itu di organisasi perempuan saya berteman dengan mahasiswa-mahasiwi dari berbagai kampus seperti Universitas Pancasila, Unas, UI, dan UGM, jadi *mix* lah, dan saya merasa lebih kaya dengan semua itu. Di Formaci juga multi angkatan. Kajian-kajian yang kita pelajari bermacam-macam. Jadi saya banyak konsen di ilmu-ilmu sosial karena harus diakui bahwa di kampus saja tidak cukup. Dan saya bangga sekali waktu itu, sudah bisa ikut seminar-seminar internasional. Meskipun kadang-kadang sama panitianya nggak boleh masuk karena masih semester-semester awal. Jadi *seneng* aja gitu, bisa kenal dengan tokoh-tokoh intelektual.

Jadi masa kuliah Anda banyak digunakan untuk diskusi? Anda tidak bergabung dengan LSM?

Iya. Tapi kalau LSM saya kan sudah bergabung di YPM. Namun jangan diasumsikan bahwa LSM saat itu sama dengan mapannya LSM sekarang. YPM,

misalnya, adalah organisasi yang memang perkumpulan mahasiswa. Kita sudah mulai memakai nama perempuan—yang saat itu kata “perempuan” sebenarnya masih dianggap sedikit aneh atau tabu. Ini sebenarnya bagian dari strategi untuk *counter* hegemoni, karena sebagian organisasi perempuan menggunakan kata “wanita”. Ini organisasi yang tidak ada dananya. Kita sampai ke Cikupa untuk pengorganisasian kawan-kawan buruh dan segala macamnya. Dalam perjalanannya kemudian mulailah ada dana.

Bagaimana pandangan Anda terhadap transformasi IAIN menjadi UIN?

Saya sebenarnya tidak terlalu kaget dengan perubahan IAIN menjadi UIN. Sebab saat itu saya sempat ikut dalam program-program yang bekerja sama dengan Universitas McGill Kanada. Jadi sempat ikut dalam proses adanya cikal-bakal transisi itu. Bagaimana IAIN menjadi UIN, apa yang mendasarinya, termasuk pengembangan sampai terbukanya fakultas-fakultas umum seperti sekarang. Saya juga sempat ikut beberapa kali diskusinya. Jadi relatif mengerti tentang itu.

Saat gedung-gedung UIN mulai dibangun, saya melancarkan beberapa idealisme yang konsen terhadap perempuan. Misalnya, bagaimana ruang-ruang di kampus itu menyediakan ruang-ruang menyusui untuk perempuan. Sebab riset sepintas saya dengan beberapa kawan dari Pusat Studi Wanita (PSW)—karena saya sempat jadi advisor Kerjasama McGill-UIN Jakarta-Yogyakarta—beberapa kawan yang sudah duduk di semester enam dan delapan itu sudah menikah. Jadi, jangan sampai karena masalah reproduksi perempuan kemudian terhalang dalam melakukan aktivitasnya.

Kemudian, usulan yang lain misalnya, adanya “perempuan *corner*”. Jadi kalau ada perempuan seperti mengalami kesusahan belajar, ingin diskusi, ini bisa menjadi tempat yang aman. Lalu, dalam hal kurikulum memastikan adanya “*gender mainstreemen*”, termasuk kebijakan-kebijakan *affirmatif action*. Misalnya, pada saat adanya program ke luar negeri. Sebab waktu itu, banyak perempuan yang mau ikut jadi gugur karena bahasa inggrisnya masih kurang. Saya yang ngotot supaya jangan sampai karena bahasa inggris, perempuan-perempuan jadi banyak yang tidak bisa ikut. Tapi dikasih kesempatan ekstra supaya bisa belajar bahasa inggris lagi, sehingga mereka bisa berangkat. Jadi *balance* antara peserta laki-laki dan perempuan.

Pengamatan Anda selama kampus ini menjadi UIN?

Kemudian, usulan yang lain misalnya, adanya “perempuan *corner*”. Jadi kalau ada perempuan seperti mengalami kesusahan belajar, ingin diskusi, ini bisa menjadi tempat yang aman

Pengamatan saya berhenti sejak 2004. Waktu itu saya mulai sekolah ke Belanda, makanya saya juga tidak bisa menilai secara obyektif (karena tidak melihat langsung). Tidak bisa memberikan catatan yang komprehensif tentunya. Kalau yang saya amati sekarang, lebih mentereng dan megah. Tapi, satu hal yang saya sedikit prihatin, konon, Prodi Akidah Filsafat tidak populer lagi. Jadi, kecenderungan jumlah mahasiswanya menurun. Munculnya semangat-semangat “kanan”.

Apakah fenomena “semangat kanan” itu karena pragmatisme? Saya melihat bahwa dulu filsafat itu adalah sesuatu yang penting dan menarik. Makanya, teman-teman banyak jaringannya dan lain-lain. Karena, belajar ilmu di kampus saja tidak cukup. Menurut saya, filsafat merupakan basis yang sangat kuat dan penting. Karena itu bisa membuat Islam betul-betul berbicara dan memunculkan semangat kritisisme. Saya sedih saja mendengar filsafat sudah tidak diminati calon mahasiswa. Itu pertama.

Kedua, di IAIN, setiap pergantian orang (rezim) selalu membawa perubahan. Sehingga kontinuitas dari program-program sebelumnya tidak terjaga, terutama isu-isu gender itu. Jadi sistem belum terbangun, lalu ganti orang, begitu ganti orang, akhirnya semua kembali ke awal.

Ketiga, untuk isu-isu gender, saya melihat ada beberapa orang yang *project oriented*. Ada beberapa (tidak semua, karena saya tahu ada juga yang betul-betul serius) yang melihat isu-isu gender itu karena sebuah project bukan karena betul-betul dari hati untuk memperjuangkan keadilan dan kepentingan sebuah sejarah. Sehingga ini merupakan sesuatu yang harus dipecahkan. Memang perlu langkah panjang.

Menurut Anda mengapa peminat filsafat atau prodi agama menurun?

Waktu masa saya, teman-teman yang sudah semester sembilan itu sudah aktif di lembaga-lembaga nasional. Misalnya ada yang di Paramadina, LSAF, dan orang cukup mengenal. Tradisi intelektual betul-betul berkembang. Jadi di kampus kita belajar tentang ilmu agama sebagai pijakan dasarnya, dan di lembaga-lembaga yang lain kita belajar tentang ilmu-ilmu lain.

Nah, yang sekarang ini saya nggak tahu apakah teman-teman sekarang yang duduk di semester delapan atau sembilan sudah mulai bergabung juga di lembaga nasional? Apakah sudah mulai ada jaringan-jaringan? Kalau memang tidak berarti mungkin kecenderungan pragmatisme sudah mulai muncul. Sebenarnya agak sulit kalau mau mengatakan ada

Menurut saya, filsafat merupakan basis yang sangat kuat dan penting. Karena itu bisa membuat Islam betul-betul berbicara dan memunculkan semangat kritisisme



hubungan atau tidak. Bisa jadi memang ada matakuliah-matakuliah yang membuat orang harus pragmatis. Itu sah-sah saja saya kira.

Sebenarnya kenapa IAIN menjadi UIN, semangatnya adalah supaya kita tidak konsen pada *toll* atau ilmu agama-agama saja, tapi perlu multiperspektif, ada intelektual muda yang punya kapasitas, yang punya *knowledge*.

Kalau bicara dalam konteks gender, bagaimana Anda melihat posisi UIN dalam mengampanyekan isu-isu gender?

Kalau dalam level kelembagaan, banyak alumni IAIN yang cukup berjaya di level nasional. Ada yang di DPR, ada Mbak Musdah, Mbak Lies Marcus, termasuk saya juga. Tapi lebih dari itu, secara instiusional memang ada beberapa hal yang harus di bereskan. Misalnya, sekarang banyak yang bertanya tentang isu-isu gender dan agama. Nah, seharusnya UIN mengambil bagian di situ. Tapi memang harus orang-orang yang sudah paham dengan kitab kuning. Selain itu, mungkin lebih kepada pengawasan kurikulum, kemajuannya sejauh mana. Bagaimana supaya semua itu tetap berjalan.

Apa saran Anda untuk UIN ke depan?

Itu tadi, perbanyak belajar di luar kampus karena belajar di kampus saja tidak cukup. Bagaimana membuat Ciputat (UIN) mengukir cerita sendiri, membuat hidup yang lebih bermakna. Jadi intra dan ekstra itu sama-sama penting.[]

Milastri Muzakar